BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi teori

1. Model Pembelajaran

Menurut Agus Suprijono, Model pembelajaran merupakan pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan oleh guru di kelas pada kegiatan pembelajaran. Dalam model kegiatan pembelajaran terdapat strategi pencapaian kompetensi siswa dengan pendekatan, pembelajaran secara dan teknik pembelajaran.[1]

Rusman berpendapat bahwa, model pembelajaran adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Pembelajaran adalah prosedur, urutan, langkah-langkah, cara yang digunakan guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Dapat dikatakan bahwa pembelajaran secara pembelajaran merupakan jabaran dari pendekatan. Satu pendekatan dapat dijabarkan ke dalam berbagai pembelajaran secara pembelajaran. Dapat dikatakan bahwa pembelajaran secara pembelajaran adalah prosedur pembelajaran yang

[1] Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori* & Aplikasi Paikem, (Surabaya:Pustaka Belajar, 2009), hlm.46

difokuskan ke pencapaian tujuan. Dari pembelajaran, secara teknik pembelajaran diturunkan secara aplikatif dan nyata.[2]

Menurut Trianto, model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, serta tingkat kemampuan peserta didik.[3]

Berdasarkan pendapat Ahli mengenai model pembelajaran diatas, penulis mengambil kesimpulan bahwa model pembelajaran adalah suatu proses belajar yang tersusun secara sistematis sehingga tercipta perubahan perilaku individu yang baik dan menciptakan pembelajaran yang aktif di dalam kelas yaitu antara guru dan siswa terjadi umpan balik.

1. Ciri-ciri Model Pembelajaran

   Terdapat beberapa ciri-ciri model pembelajaran secara khusus, diantaranya adalah:

---

[2] Rusman, *Seri Manajemen Sekolah Bermutu Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Bandung:Rajawali Pers, 2010), hlm.132

[3] Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik, Konsep, Landasan Teoritis Praktis dan Implementasinya*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2010), hal.52

a. Rasional teoritik yang logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
b. Landasan pemikiran tentang proses ketika siswa belajar.
c. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agarmodel tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
d. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

2. Penerapan model pembelajaran

Selama pendidikan masih ada, maka selama itu pula masalah-masalah tentang pendidikan akan selalu muncul dan orang pun tak akan henti-hentinya untuk terus membicarakan dan memperdebatkan tentang keberadaannya, mulai darri hal-hal yang bersifat fundamental-filsafah sampai dengan hal-hal yang sifatnya teknis-operasional. Sebagian besar pembicaraan tentang pendidikan terutama tertuju pada bagaimana upaya untuk menemukan cara yang terbaik guna mencapai pendidikan yang bermutu dalam rangka menciptakan sumber daya manusia yang handal, baik dalam bidang akademis, sosiopersonal, maupun vokasional.

Salah satu masalah atau topic pendidikan yang belakangan ini menarik untuk diperbincangkan adalah masalah dalam pelaksanaan pembelajaran. Hal ini muncul sebagai salah satu alternative guna mengatasi masalah praktik pembelajaran yang selama ini dipandang kurang efektif. Seperti dimaklumi,

bahwa sudah sejak lama praktik pembelajaran diindonesia pada umumnya cenderung dilakukan secara konvensional yaitu melalui teknik komunikasi oral. Praktik pembelajaran konvensional semacam ini lebih cenderung menekankan pada bagaimana guru mengajar (teacher-centered) dari pada bagaimana siswa belajar (student-centered), dan secara keseluruhan hasilnya dapat kita maklumi yang ternyata tidak banyak memberikan kontribusi bagi peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran siswa.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti kata penerapan adalah perbuatan menerapkan. Sedangkan menurut beberapa ahli berpendapat bahwa, penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.

Model pembelajaran merupakan suatu teknik pembelajaran yang digunakan guru dalam mengajarkan suatu pokok bahasan (materi) tertentu dan dalam pemilihan harus disesuaikan terlebih dahulu dengan materi pelajaran, tingkat perkembangan kognitif siswa, dan sarana atau fasilitas yang tersedia sesuai dengan tujuan pembelajaran sehingga model pembelajaran yang diterapkan dapat tercapai.Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru.Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan

bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, model dan teknik pembelajaran.[4]

3. Model Pembelajaran Berbasis masalah (*Problem Based Learning)*

Perubahan cara pandang terhadap siswa sebagai objek menjadi subjek dalam proses pembelajaran menjadi titik tolak banyak dikemukakannya berbagai pendekatan pembelajaran yang inovatif. Salah satu kecenderungan dalam pendidikan yang sering dilupakan adalah bahwa hakikatnya pembelajran adalah belajarnya siswa bukan mengajarnya guru.

Guru dituntut bdapat memilih model pembelajaran yang dapat memacu semangat setiap siswa untuk secara aktif ikut terlibat dalam pengalaman belajarnya. Salah satu alternative model pembelajaran yang memungkinkan dikembangkannya keterampilan berpikir siswa (penalaran, komunikasi, dan koneksi) dalam memecahkan masalah adalah pembelajaran berbasis maslah.

Pembelajaran berbasis masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam pembelajaran tersebut kemampuan berfikir siswa betul-betul dioptimalkan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berfikirnya secara berkesinambungan.

a. Pengertian Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning)

[4]Pandoyo.*Strategi Belajar Mengajar*, (IKIP Semarang Press : Semarang, 1992), hal 7

Menurut Sanjaya *problem based learning* merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Guru harus memilih bahan pelajaran yang memiliki permasalahan yang dapat dipecahkan, permasalahan tersebut dapat diambil dari buku atau dari sumber-sumber lain.

Pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran yang penyampaian materinya dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan dan membuka dialog. Metode ini tepat digunakan pada kelas yang kreatif, peserta didik yang berpotensi akademik tinggi namun kurang cocok diterapkan pada peseerta didik yang perlu bimbingan tutorial. Metode ini sangat potensial untuk mengembangkan kemandirian peserta didik melalui pemecahan masalah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Peni asri rimasafitri yang berjudul "Pengaruh Model *Problem Based Learning* Bebantuan Multimedia Interaktif Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Matematika Siswa Pada Materi Kubus dan Balok Kelas VIII MTsN Tulungagung". Berdasarkan hasil analisis t-test terbukti bahwa nilai t-hitung motivasi belajar siswa lebih besar dari t-tabel yaitu 2,024 > 1,995 pada taraf signifikansi 5% dan nilai t-hitung hasil belajar siswa lebih besar dari t-

tabel yaitu 2,313 > 1,995 pada taraf signifikansi 5%. Berdasarkan hasil analisis uji MANOVA terbukti bahwa fhitung= 4,648> ftabel = 3,13 pada taraf signifikansi 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan model *Problem Based Learning* berbantuan multimedia interaktif terhadap motivasi dan hasil belajar siswa pada materi kubus dan balok kelas VIII MTsN Tulungagung.

Adapun karakteristik dan ciri-ciri metode pembelajaran Problem Based Learning sebagai berikut :

Amir menyebutkan karakteristik yang tercangkup dalam proses PBL yaitu:[5]

a. Masalah digunakan sebagai awal pembelajaran
b. Biasanya, masalah yang digunakan merupakan masakah dunia nyata yang disajikan secara mengambang (*ill-structured*)
c. Masalah biasanya menuntut perspektif majemuk (*multiple perspective*). Solusinya menuntut peserta didik menggunakan dan mendapatkan konsep dari beberapa bab perkuliahan (SAP) atau lintas ilmu ke bidang yang lainnya
d. Masalah membuat peserta didik tertantang untuk mendapatkan pembelajaran di ranah pembelajaran yang baru
e. Sangat mengutamakan belajar mandiri (*self directed learning*)

[5] Amir, *Inovasi Pendidikan,…* hal.22

f. Memanfaatkan sumber pengetahuan yang bervariasi, tidak dari satu sumber saja. Pencarian, evaluasi serta penggunaan pengetahuan ini menjadi kunci penting.

g. Pembelajarannya kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif. Peserta didik bekerja dalam kelompok, berinteraksi, daling mengajarkan (*peer teaching*) dab melakukan presentasi.

Sedangkan cirri-ciri dari pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) sebagai berikut :[6]

a. Pembelajaran pertanyaan atau masalah

Pembelajaran berbasis masalah bukan hanya mengorganisasikan prinsip-prinsip atau keterampilan akademik tertentu, tetapi mengorganisasikan pengajaran di sekitar pertanyaan dan masalah yang kedua-duanya secara social penting dan secara pribadi bermakna untuk peserta didik. Mereka mengajukan situasi kehidupan nyata yang autentik, menghindari jawabn sederhana dan memungkinkan adanya berbagai macam solusi untuk situasi ini.

b. Berfokus pada keterkaitan antar disiplin

Meskipun pembelajaran berbasis masalah mungkin berpusar pada mata pelajran tertentu, tetapi dalam pemecahannya melalui solusi, siswa dapat meninjaunya dari berbagai mata pelajaran yang ada.

---

[6] Mohammad Nur, *Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah*, (Surabaya : Pusat Sains dan IPA Sekolah Unesa, 2011), hal. 15

c. Penyelidikan Autentik

Muhammad Nur menyebutkan bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah mengharuskan peserta didik melakukan penyelidikan autentik untuk mencari penyelesaian nyata terhadap masalah. Mereka harus menganalisis dan mendefinisikan masalah, mengembangkan hipotesis, dan membuat prediksi, mengumpulkan, dan menganalisis informasi, melakukan eksperimen (jika diperlukan), membuat inferensi dan merumuskan kesimpulan. Selain itu mereka dapat menggunakan metode-metode penyelidikan khusus, bergantung pada sifat masalah yang sedang diselidiki.

d. Menghasilkan produk/karya dan memamerkannya

Pembelajaran Berbasis Masalah menuntut peserta didik untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata dan peragaan yang menjelaskan atau mewakili bentuk penyelesaian maalah yang mereka temukan. Produk itu dapat berupa transkip, debat, laporan, model fidik, video. Karya nyata dan peragaan seperti yang akan dijelaskan kemudian, direncanakan oleh siswa untuk mendemonstrasikan kepada teman-temannya yang lain tentang apa yang mereka pelajari dan menyediakan suatu laporan. Karya nyata dan pameran ini merupakan salah satu cirri inovatif model PBM.

e. Kolaborasi

Pembelajaran ini di rinci oleh peserta didik yang bekerja sama satu dengan yang lainnya, secara berpasangan atau berkelompok kecil. Bekerja sama memberikan motivasi untuk secara berkelanjutan terlibat dalam tugas-tugas kompleks dan memperbanyak peluang untuk berbagi inkuiri dan dialog dan untuk mengembangkan keterampilan social dan keterampilan berpikir.[7]

Strategi pembelajaran berbasis masalah merupakan rangkaian aktifitas pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah melalui pembelajaran berbasis masalah peserta didk aktif berpikir, berkomunikasi, mencaru data, menyelesaikan masalah dan akhirnya menyimpulkan pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan proses berpikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris. Secara sistematis melalui tahapan-tahapan tertentu sedangkan empiris proses penyelesaian di dasarkan pada data dan fakta yang jelas.[8] Jadi proses penyimpulan model Pembelajaran Berbasis Masalah ini dilakukan dengan sistematis dan empiris.

Langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah.

1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran kemudian memberi tugas atau masalah untuk dipecahkan. Masalah yang dipecahkan adalah masalah memiliki jawaban kompleks atau luas.
2. Guru menjelaskan prosedur yang harus dilakukan dan memotivasi siswa agar terlibat secara aktif dalam pemecahan masalah.

---

[7] Kunandar, *Guru Profesional,…*hal. 356
[8] Trianto, *Model Pembelajaran…,*hal. 68

3. Guru membantu siswa menyusun laporan hasil pemecahan masalah yang siistematis.
4. Guru membantu siswa untuk melakukan evaluasi dan refleksi proses-proses yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah.[9]

Contoh tugas-tugas yang dapat diselesaikan melalui pembelajaran berbasis masalah.

a) Mempelajari fenomena alam terjadinya pemanasan global, pencemaran air, dan polusi udara.
b) Mempelajari fenomena terjadinya gerhana bulan dan matahari
c) Mempelajari fenomena kenakalan pada remaja, korupsi. Dll

Kelebihan dan kekurangan dari metode pembelajaran Problem Based Learning

a. Kelebihan :

1. Menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
2. Meningkatkan motivasi dan aktivitas pembelajaran siswa.
3. Membantu siswa dalam mentransfer pengetahuan siswa untuk memahami masalah dunia nyata.
4. Membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.

[9] Endang mulyatiningsih, *metode penelitian terapan bidang pendidikan,* (Alvabeta ; bandung. 2012) hal.,236

5. Mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
6. Memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
7. Mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.
8. Memudahkan siswa dalam menguasai konsep-konsep yang dipelajari guna memecahkan masalah dunia nyata(Sanjaya, 2007).

b. Kelemahan

Disamping kelebihan diatas, PBL juga memiliki kelemahan, diantaranya :

1. Manakala siswa tidak memiliki niat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencobanya.
2. Untuk sebagian siswa beranggapan bahwa tanpa pemahaman mengenai materi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah mengapa mereka harus berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka akan belajar apa yang mereka ingin pelajari

4. Minat belajar

a. Pengertian Minat belajar

Minat belajar itu adalah perhatian, rasa suka, ketertarikan seseorang (siswa) terhadap aktivitas belajar yang ditunjukkan melalui keantusiasan, partisipasi, dan keaktifan dalam belajar serta menyadari pentingnya kegiatan itu. Selanjutnya terjadi perubahan dalam diri siswa yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan, kecakapan, dan pengalaman belajar.

Minat siswa untuk belajar mempunyai pengaruh yang besar terhadap keberhasilan belajar, karena minat siswa merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifan siswa, bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, sebab tidak ada daya tarik baginya. Oleh karena itu, untuk mengatasi siswa yang kurang berminat dalam belajar, guru hendaknya berusaha bagaimana menciptakan kondisi tertentu agar siswa itu selalu butuh dan ingin terus belajar.

Minat belajar sangat mendukung dan mempengaruhi pelaksanan proses belajar mengajar di sekolah yang akhirnya bermuara pada pencapaian tujuan pembelajaran. Secara singkat yang dimaksud dengan minat belajar adalah kecenderungan dan perhatian dalam belajar. Dalam pengertian lain minat belajar adalah : Kecenderungan perhatian dan kesenangan dalam beraktivitas, yang meliputi jiwa dan raga untuk menuju

perkembangan manusia seutuhnya, yang menyangkut cipta, rasa, karsa, kognitif, afektif dan psikomotor lahir batin.

b. Ciri-Ciri Minat Belajar

Siswa yang berminat dalam belajar mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1) Mempunyai kecenderungan yang tetap untuk untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu yang dipelajari secara terus menerus.
2) Ada rasa suka dan senang pada sesuatu yang diminati.
3) Memperoleh suatu kebanggaan dan kepuasan pada sesuatu yang diminati. Ada rasa keterikatan pada sesuatu aktivitas-aktivitas yang diminati.
4) Lebih menyukai suatu hal yang menjadi minatnya daripada yang lainnya. Dimanifestasikan melalui partisipasi pada aktivitas dan kegiatan.

c. Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Minat belajar seseorang tidaklah selalu stabil, melainkan selalu berubah. Oleh karena itu perlu diarahkan dan dikembangkan kepada sesuatu pilihan yang telah ditentukan melalui faktor-faktor yang mempengaruhi minat itu.

Secara keseluruhan faktor digolongkan dalam dua kelompok besar, yaitu faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar diri siswa) dan faktor internal (faktor yang berasal dari dalam diri siswa). Berikut adalah beberapa

pengertian faktor eksternal dan internal menurut Sumadi Suryabrata diantaranya sebagai berikut :

1) Faktor Internal

   Faktor internal adalah sesuatu yang membuat siswa berminat, yang berasal dari dalam diri sendiri. Faktor internal tersebut antara lain: pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan (Sumadi

   .

   a) Perhatian dalam belajar yaitu pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas seseorang yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek belajar.
   b) Keingintahuan adalah perasaan atau sikap yang kuat untuk mengetahui sesuatu; dorongan kuat untuk mengetahui lebih banyak tentang sesuatu
   c) Kebutuhan (motif) yaitu keadaan dalam diri pribadi seorang siswa yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.
   d) Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah sesuatu yang membuat siswa berminat yang datangnya dari luar diri, seperti: dorongan dari orang tua, dorongan dari guru, tersedianya prasarana dan sarana atau fasilitas, dan keadaan lingkungan.

5. Hasil belajar

Menurut Agus Suprijono, hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.[10] Menurut Gegne dalam Agus Suprijono hasil belajar berupa:

a. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tulisan.
b. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang.
c. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri.
d. Keterampilan motoric yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
e. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.[11]

---

[10] Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori* & *Aplikasi Paikem*…, hlm.5
[11] *Ibid*…, hlm.6

Hasil belajar merupakan tujuan akhir dilaksanakannya kegiatan pembelajaran di sekolah. Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis mengarah kepada perubahan yang positif yang kemudian disebut dengan proses belajar. Akhir dari proses belajar adalah perolehan suatu hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa di kelas terkumpul dalam himpunan hasil belajar kelas. Semua hasil belajar tersebut merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar di akhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, sedangkan dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar.[12]

Jika dikaji lebih mendalam, maka hasil belajar dapat tertuang dalam taksonomi Bloom, yakni dikelompokkan dalam tiga ranah (domain) yaitu domain kognitif atau kemampuan berpikir, domain afektif atau sikap, dan domain psikomotor atau keterampilan. Sehubungan dengan itu, *Gagne* mengembangkan kemampuan hasil belajar menjadi lima macam antara lain: (1) hasil belajar intelektual merupakan hasil belajar terpenting dari sistem lingsikolastik; (2) strategi kognitif yaitu mengatur cara belajar dan berfikir seseorang dalam arti seluas-luasnya termaksuk kemampuan memecahkan masalah; (3) sikap dan nilai, berhubungan dengan arah intensitas

[12] Dimyati dan Mudjiono. 2009. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT Rineka Cipta h.3

emosional dimiliki seseorang sebagaimana disimpulkan dari kecenderungan bertingkah laku terhadap orang dan kejadian; (4) informasi verbal, pengetahuan dalam arti informasi dan fakta; dan (5) keterampilan motorik yaitu kecakapan yang berfungsi untuk lingkungan hidup serta memprestasikan konsep dan lambang.

Untuk mengetahui hasil belajar seseorang dapat dilakukan dengan melakukan tes dan pengukuran. Tes dan pengukuran memerlukan alat sebagai pengumpul data yang disebut dengan instrumen penilaian hasil belajar. Menurut Wahidmurni instrumen dibagi menjadi dua bagian besar, yakni tes dan non tes. Selanjutnya, menurut Hamalik, memberikan gambaran bahwa hasil belajar yang diperoleh dapat diukur melalui kemajuan yang diperoleh siswa setelah belajar dengan sungguh-sungguh. Hasil belajar tampak terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur melalui perubahan sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya.

Kemampuan belajar peserta didik sangat menentukan keberhasilannya dalam proses belajar. Di dalam proses belajar tersebut, banyak faktor yang mempengaruhinya, antara lain motivasi, sikap, minat, kebiasaan belajar, dan konsep diri. Berikut ini akan

diuraikan kelima faktor yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya adalah:[13]

1) Motivasi

Motivasi menurut Sumadi Suryabrata adalah keadaan yang terdapat dalam diri sesorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan.

2) Sikap

Gable mengemukakan bahwa sikap adalah sesuatu kesiapan mental dan saraf yang tersusun melalui pengalaman dan memberikan pengaruh langsung kepada respons individu terhadap semua objek atau situasi yang berhubungan dengan objek itu.

3) Minat

Minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari dir sendiri. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan hasil belajar yang tinggi, sebaliknya minat belajar yang kurang akan menghasilkan hasil belajar yang rendah.

4) Kebiasaan Belajar

[13] Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 55

Kebiasaan belajar dapat diartikan sebagai cara atau teknik yang menetap pada diri siswa pada waktu menerima pelajaran, membaca buku, mengerjakan tugas, dan pengaturan waktu untuk menyelesaikan kegiatan.

5) Kebiasaan Diri

Konsep diri adalah pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa yang ia ketahui dan rasakan tentang perilakunya, isi pikiran dan perasaannya, serta bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain.

Jadi dengan penerapan model pembelajaran Problem Based Learning diharapkan dapat tercipta pembelajaran yang berdasarkan pada PAKEM dengan memperhatikan prinsip-prinsip dan factor-faktor dalam pembelajaran.

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum adanya penelitian ini, sudah ada beberapa penelitian atau tulisan yang telah dilakukan oleh bebrapa penelitian dengan penggunaan metode *Problem Based Learning.* Pada bagian ini penelitian akan memaparkan penelitian terdahulu yang menggunakan metode pembelajaran *Problem Based Learning,* berikut ini merupakan penelitian yang telah dilakukan oleh Anis nurul muna mahasiswa institute Agama Islam Negeri Tulungagung Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah dalam penelitian yang berjudul “penerapan model

pembelajaran *problem based learning* dalam meningkatkan ketrampilan berbicara pada bidang studi bahasa Indonesia kelas V di MIN Kanigoro Kediri". Tahun 2015.

Yang kedua penelitian terdahulu oleh Fuaddilah Ali Sofiyan Mahasiswa Institute Agama Islam Negeri Tulungagung program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah dalam penelitian yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan ketrampilan berbicara pada bidang studi Bahasa Indonesia kelas V (studi multi situs di MIN Tunggangri Kalidawir dan MIN Pandan Sari ngunut Tulungagung) tahun 2015/2016

Yang ketiga penelitian terdahulu oleh Ahmad Tanzeh Mahasiswa Institute Agama Islam Negeri Tulungagung program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah dengan judul "model *Problem Based Learning* dalam peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas III MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung" tahun 2014.

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian

Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Keterangan
I Wayan Redhana dalam journalnya yang berjudul "Model Pembelajaran Berbasis Masalah dan Pertanyaan Socratik untuk Meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa"	Memiliki tujuan yang sama yaitu untuk menguji efektivitas model pembelajaran berbasis masalah dan pertanyaan Socratic untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPA di SMP. Selain itu menggunakan jenis penelitian yang sama yaitu penelitian Kuantitatif.	Penelitian ini berupa jurnal dimana dalam penelitian ini dilakukan di 4 SMP di kecamatan Buleleng Bali. Dalam penelitian ini Subyek yang digunakan dalam penelitian tidak sama yaitu menggunakan pertanyaan sokratik dan berpikir kritis saja dari penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL).	Hasil-hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa MPBM-PS lebih baik daripada model pembelajaran langsung dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. MPBM-PS dapat memacu siswa membaca sumber-sumber informasi agar mereka dapat memecahkan masalah *ill-structured*.
I Wayan Redhana dalam journalnya yang berjudul "Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Peningkatan Keterampilan Pemecahan Masalah dan Berpikir Kritis"	Tujuan yang sama yaitu untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah dan berpikir kritis mahasiswa dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah.	Penelitian ini menggunakan jenis penelitian PTK yang ditulis dalam bentuk Jurnal Ilmiah. Dalam penelitian memilih mahasiswa RKBI Jurusan Pendidikan Kimia FMIPA Undiksha semester I tahun 2011. Subyek dalam penelitian ini hanya berpikir kritis saja dari penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL).	hasil penelitian journalnya menyatakan " (1) penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan keterampilan pemecahan masalah mahasiswa pada mata kuliah Pengantar Pengantar Pendidikan; (2) penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan keteram-pilan berpikir kritis mahasiswa pada mata kuliah Pengantar Pendidikan;
Gd. Gunantara dalam journalnya yang berjudul	Memiliki tujuan penelitian yang sama yaitu, untuk	Penelitian ini menggunakan jenis penelitian PTK,	Hasil penelitian ini menunjukan bahwa penerapan model

"Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V SD No 2 Sepang tahun pelajaran 2012/2013"	mengetahui peningkatan kemampuan pemecahan masalah pada mata pelajaran Matematika melalui penerapan model *pembelajaran Problem Based learnig* (PBL).	yang ditulis dalam bentuk Jurnal Ilmiah. Penelitian ini dilakukan di SDN II Sepang pada peserta didik kelas V semester II. Subyek dalam penelitian ini hanya tertuju pada kemampuan pemecahan masalah saja dari penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL).	pembelajaran *Problem Based learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah yakni dari siklus I ke siklus II sebesar 16,42% dari kriteria sedang menjadi tinggi. Hasil penelitian menunjukan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada mata pelajaran Matematika.
Niko Deni Firanda Indah Sari dengan judul skripsinya "Model Problem Based Learning (PBL) dalam Peningaktan Kemampuan Pemecahan Masalah IPA Siswa Kelas III MI Bendil Jati Wetan Sumbergempol Tulungagung"	Tujuan yang sama yaitu untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa dengan menerapkan model Problem Bsed Learning (PBL) mata pelajaran IPA materi jenis-jenis sudut dan besar sudut semester II siswa kelas III MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran 2013/2014	Penelitian ini menggunakan jenis penelitian PTK, dimana lokasi yang dipakai yaitu di MI Bendil Jati Wetan Sumbergempol Tulungagung pada kelas III. Dalam penelitian ini subyek hanya tertuju pada kemampuan pemecahan masalah saja dari penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL).	Kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa mengalami peningkatan yang dilihat dari peningkatan prestasi belajar mulai *pre test*, *post test* siklus 1, sampai *post test* siklus 2. Peningkatan prestasi belajar siswa juga dapat dilihat dari ketuntasan belajar dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan adalah 65. Terbukti pada hasil *pre test*, dari 35 siswa yang mengikuti tes, ada 6 siswa yang tuntas belajar dan 29 siswa yang tidak tuntas belajar. Dengan persentase ketuntasan belajar 34,29%. Meningkat lagi pada hasil *post test* siklus 2, dari 34 siswa yang mengikuti tes, ada 28 siswa yang tuntas belajar dan 7 siswa yang tidak tuntas belajar. Dengan persentase ketuntasan belajar 80%.

C. Kerangka berfikir

Kerangka penelitian sama dengan kerangka berfikir. Kerangka berpikir merupakan kesimpulan untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel-variabel yang ada dalam penelitian. Menurut Sugiyono kerangka berpikir adalah sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan.[14] Penjelasan teori diatas maka dapat diketahui bahwa penggunaan metode Problem Based Learning (Berbasis Masalah) merupakan salah satu model pembelajaran cooperative learning yang dapat menarik semangat siswa untuk belajar. Metode Problem Based Learning sangat menyenangkan sehingga siswa dengan mudah mempelajari dan memahami pelajaran. Adapun kerangka dari penelitian ini ada pada gambar berikut.

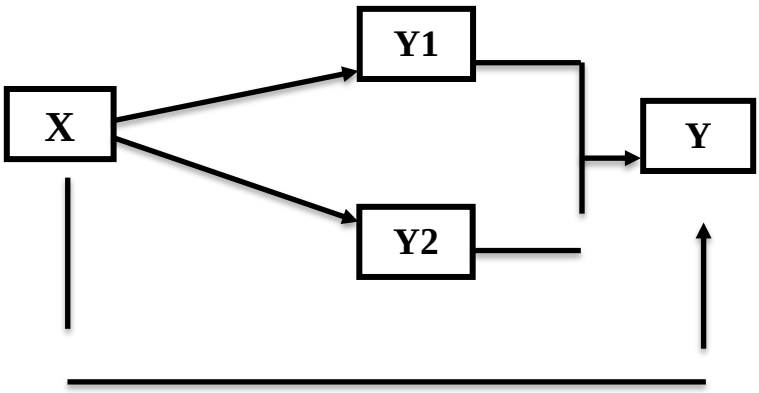

Keterangan:

[14]Sugiyono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 60

X = Model pembelajaran *problem based learning*

Y1 = minat siswa

Y2 = hasil belajar siswa

Y = minat dan hasil belajar

⟶ = pengaruh antar variable

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.[15] Ada dua jenis hipotesis yang digunakan dalam penelitian:

1. Hipotesis kerja, atau disebut juga hipotesis alternatif, disingkat Ha, Hipotesis kerja menyatakan adanya hubungan antara variabel X dan Y, atau adanya perbedaan antara dua kelompok.

   Dalam penelitian ini, hipotesis kerja (Ha) adalah:

   a. Terdapat pengaruh yang signifikan model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Minat belajar siswa MI Darussalam Ngentrong Campurdarat Tulungagung.

   b. Terdapat pengaruh yang signifikan model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Hasil belajar siswa MI Darussalam Ngentrong Campurdarat Tulungagunng.

   c. Terdapat pengaruh yang signifikan model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap minat dan hasil belajar siswa MI Darussalam Ngentrong Campurdarat Tulungagung.

[15] Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h 87

2. Hipotesis Nol disingkat Ho, sering disebut hipotesis statistik, karena biasanya dipakai dalam penelitian yang bersifat statistik,yaitu diuji dengan perhitungan statistik.

   Dalam penelitian ini, hipotesis nol (Ho) adalah:

   a. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap minat belajar siswa MI Darussalam Ngentrong Campurdarat Tulungagung.
   b. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar siswa MI Darussalam Ngentrong Campurdarat Tulungagung..
   c. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap minat dan hasil belajar siswa MI Darussalam Ngentrong Campurdarat Tulungagung.